

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya terencana untuk membangun dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui proses belajar yang berlangsung di semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk seseorang yang memiliki pengetahuan, memiliki sikap dan karakter yang baik, serta mampu memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dianut Utami (2021:128), pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar, sebagai upaya membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan menjadi warga negara yang baik.

Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran menjadi pusat dari hubungan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pembelajaran tidak hanya tentang memberi tahu siswa mengenai pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, sikap, dan keterampilan siswa. Pane dan Dasopang (2017:337), menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang menunjukkan perubahan dalam cara berperilaku, cara bereaksi, dan cara merespons sesuatu karena pengalaman yang ia alami.

Namun, di lapangan, masih banyak metode belajar yang terasa membosankan, hanya diarahkan oleh guru, dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membuat minat dan partisipasi siswa dalam belajar menjadi rendah. Untuk memastikan proses belajar berjalan dengan baik, diperlukan hubungan yang baik

antara guru dan siswa selama proses belajar berlangsung. Hubungan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, kreatif, dan bermakna. Djalal (2017:33) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara umum yang digunakan guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Karena itu, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan sifat dan kebutuhan siswa.

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik berhak memperoleh pengalaman belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri. Fitriani dkk. (2023:5693) menekankan bahwa salah satu bidang yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah seni, terutama seni musik, yang dapat merangsang aspek kecerdasan dan perasaan peserta didik.

Musik adalah cara untuk mengekspresikan diri yang sangat kuat dalam membangkitkan perasaan dan membentuk kepribadian seseorang. Dengan bermain musik, siswa bisa belajar mengungkapkan pendapat sendiri, bekerja sama dengan orang lain, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Aulia dkk. (2022:162) Musik tidak bisa dipisahkan dari dunia anak karena memiliki unsur keindahan, kesenangan, dan kegembiraan yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, belajar musik bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar para siswa.

Selain itu, musik juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan berperilaku. Avandra dkk. (2023:2625) Melalui

pembelajaran musik di kelas, siswa tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga bisa meningkatkan kemampuan fokus dan hasil belajar yang lebih baik. Fitriani dkk. (2023:5698) menambahkan bahwa musik terdiri atas unsur melodi, harmoni, irama, dan dinamika yang melatih keteraturan berpikir serta koordinasi antara pikiran dan gerak tubuh. Oleh sebab itu, musik tidak sekadar dianggap sebagai hiburan, melainkan sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik.

Lebih jauh, musik merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang hadir dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Purhanudin (2021:1) musik dianggap sebagai cara untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaan manusia melalui suara yang teratur dan memiliki nilai keindahan. Kehadiran musik dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa seni ini memiliki dimensi universal yang mampu menyatukan individu dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, pembelajaran musik di sekolah menjadi wahana strategis untuk mengembangkan kreativitas, menanamkan nilai budaya, serta membentuk generasi yang berkarakter dan berwawasan seni.

Secara umum, bermain musik bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang dengan kebutuhan khusus. Banyak penelitian menunjukkan bahwa musik bisa menjadi sarana belajar yang inklusif karena bisa diikuti oleh berbagai orang, baik yang berada dalam kondisi fisik maupun mental yang berbeda. Meskipun anak dengan kebutuhan khusus memiliki batasan tertentu, mereka tetap bisa ikut serta dalam kegiatan musik selama diberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan sifat mereka. Di sini, peran guru sangat penting, karena

guru harus lebih bersabar, kreatif, dan fleksibel dalam mengajarkan materi. Sejalan dengan itu, Riyadi dan Aprillia (2024:104) Menunjukkan bahwa mengajarkan musik kepada anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan guru yang sudah siap, karena peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kemampuan di bidang seni bukanlah keistimewaan khusus bagi seseorang yang tidak memiliki keterbatasan fisik atau mental. Seni adalah cara untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang bisa dilakukan siapa saja, termasuk orang-orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan mereka. Salah satu kelompok yang bisa menunjukkan potensi di bidang seni musik adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dengan nilai IQ berkisar antara 50 sampai 70, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Grossman (1983) dalam Faisah dkk. (2023:35), Ketunagrahitaan adalah kondisi di mana kemampuan berpikir seseorang terbatas, bahkan di bawah rata-rata. Hal ini juga ditunjukkan dengan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sehari-hari, yang mulai muncul saat masa tumbuh kembang. Namun, anak-anak yang mengalami ketunagrahitaan tetap memiliki kemungkinan untuk berkembang jika diberikan bantuan dan pengawasan yang tepat.

Pendidikan bagi anak-anak yang memiliki gangguan berpikir diadakan melalui lembaga khusus yang dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Salah satu SLB di Kota Medan adalah SLB-C Santa Lusia Medan, yang sudah berdiri sejak tahun 1986. Sekolah ini berupaya memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan para siswanya, baik dalam bidang pelajaran maupun kegiatan nonakademik. Para

guru di sini tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan belajar seni musik. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan fisik, emosional, dan sosial siswa. Dalam hal ini, bermain musik bukan hanya sekadar hobi atau keterampilan seni, tetapi juga bisa menjadi bentuk terapi yang membantu meningkatkan kemampuan berfokus, koordinasi tubuh, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam belajar musik, anak-anak tunagrahita memerlukan cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan sifat mereka. Metode yang digunakan harus memberikan pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan mudah dipahami. Musik sebagai salah satu bentuk seni memiliki kemampuan besar dalam membantu anak tunagrahita mengembangkan kemampuan berpikir, perasaan, dan gerak, karena melibatkan pendengaran, gerakan, dan emosi secara bersamaan. Aulia dkk. (2022:163) Musik tidak bisa dipisahkan dari dunia anak karena membawa keindahan dan kesenangan yang bisa membangkitkan semangat belajar. Karena itu, belajar musik bisa menjadi cara untuk mengembangkan diri dan juga bantuan terapi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu kegiatan musik yang cocok untuk anak tunagrahita adalah belajar memainkan angklung. Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang mudah dimainkan, bisa menghasilkan suara yang lembut dan harmonis, serta bisa dimainkan secara kelompok. Kegiatan ini bisa membantu meningkatkan kemampuan gerak motorik, fokus, serta kemampuan bekerja sama antar siswa. Sarjono *et al.* (2021:719) Menegaskan bahwa belajar musik dengan media

tradisional seperti angklung dapat menciptakan rasa solidaritas, ketertiban, dan tanggung jawab sosial dalam kelompok belajar. Di SLB-C Santa Lusia Medan, kegiatan pembelajaran musik angklung menjadi wadah bagi siswa tunagrahita untuk menyalurkan minat bermusik sekaligus melatih keterampilan motorik halus serta kepekaan terhadap irama.

Namun, berdasarkan pengamatan awal penulis di SLB-C Santa Lusia Medan, pembelajaran angklung belum berjalan dengan baik. Ditemukan beberapa hambatan, seperti siswa kurang fokus, kesulitan memahami perintah guru, serta koordinasi tangan yang kurang sesuai irama. Beberapa siswa juga terlihat tidak aktif, mudah bosan, dan kurang percaya diri saat mengikuti kegiatan. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Pane & Dasopang (2017:337) Keberhasilan belajar sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membuat interaksi yang aktif dan bermakna dengan siswanya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan menyenangkan agar siswa tunagrahita dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar musik.

Pembelajaran angklung bagi siswa tunagrahita memberikan metode belajar yang lebih nyata dan menarik. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep musik seperti nada dan irama, tetapi juga mendorong kemajuan dalam aspek sosial dan emosional mereka. Avandra dkk. (2023:2624) Belajar musik bisa membuat siswa lebih senang dan membantu proses belajar di kelas menjadi lebih efektif. Selain itu, bermain angklung juga bisa membuat siswa lebih

percaya diri, belajar bekerja sama, serta mengurangi tindakan negatif yang sering terjadi karena keterbatasan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai edukatif dan terapeutik yang penting bagi pengembangan potensi siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran musik angklung di SLB-C Santa Lusia Medan. Penelitian ini berjudul: **“Pembelajaran Angklung bagi Siswa Tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mengenali dan merumuskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui proses identifikasi, penulis dapat menentukan aspek-aspek penting yang perlu dikaji secara empiris (Nasution, 2021:14). Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian teori, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran angklung bagi siswa tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan belum berjalan secara optimal.
2. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan mempertahankan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Keterbatasan kemampuan kognitif siswa tunagrahita menyebabkan mereka lambat dalam memahami instruksi guru.

4. Koordinasi motorik siswa yang masih terbatas menghambat kelancaran dalam memainkan alat musik angklung.
5. Konsentrasi dan fokus siswa mudah terganggu selama proses pembelajaran musik.
6. Siswa mengalami kesulitan mengingat urutan permainan angklung sehingga memerlukan pengulangan dan bantuan visual.
7. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran musik masih rendah karena kurangnya variasi metode pembelajaran.
8. Guru memerlukan inovasi pembelajaran musik yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita.
9. Masih terdapat kendala dalam proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar ruang lingkup penelitian lebih jelas, sehingga pembahasan tidak terlalu luas dan penelitian dapat berfokus pada aspek-aspek tertentu (Ikhlās dkk., 2023:9). Mengingat luasnya cakupan permasalahan serta keterbatasan waktu dan sumber daya, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pembelajaran angklung bagi siswa tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan.
2. Kemampuan siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan.

3. Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang menjadi dasar dan panduan dalam melakukan penelitian. Rumusan ini dibuat agar fokus penelitian menjadi jelas, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan terarah dan terstruktur (Ikhlas dkk., 2023:9). Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran angklung bagi siswa tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman utama agar penelitian berjalan dengan terarah dan menghasilkan temuan yang sesuai (Zakiyah dan Ghifari, 2022:69). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran angklung bagi siswa tunagrahita di SLB-C Santa Lusia Medan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran angklung di SLB-C Santa Lusia Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang diharapkan dari hasil kegiatan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pendidikan. Menurut Sahban dan timnya (2024:11), penelitian bisa memberikan manfaat seperti menemukan fakta baru, membuktikan teori, serta mengembangkan konsep yang sudah ada.. Dengan demikian, apabila tujuan penelitian ini tercapai, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran seni musik bagi anak

berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa tunagrahita, serta menjadi referensi bagi penulis lain dalam mengembangkan model pembelajaran seni musik yang lebih inklusif dan adaptif di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru: Memberikan pemahaman tentang cara mengajarkan angklung dengan strategi yang tepat bagi siswa tunagrahita. Selain itu, hasil penelitian ini bisa membantu guru dalam mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang muncul saat mengajar, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Bagi Siswa Tunagrahita: Membantu meningkatkan kemampuan motorik, kemampuan fokus, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi sosial melalui kegiatan belajar angklung yang menyenangkan, interaktif, dan cocok dengan perkembangan anak tunagrahita.
- c) Bagi Sekolah (SLB): Menjadi referensi dalam memperkaya program pengajaran seni musik di SLB, terutama dalam penggunaan alat musik tradisional seperti angklung sebagai media belajar yang bermanfaat, membantu pemulihan, serta mendorong pengembangan bakat anak.
- d) Bagi Orang Tua: Bagi Orang Tua: Memberikan informasi tentang pentingnya bantuan dari keluarga dalam membantu perkembangan kemampuan anak tunagrahita, terutama di bidang seni dan ekspresi diri. Penelitian ini diharapkan juga mendorong kerja sama antara guru dan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah.